

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bahasa sebagai alat utama dalam kegiatan berkomunikasi memiliki peranan penting untuk mengutarakan ide, gagasan, pokok pikiran serta maksud tertentu. Seseorang ketika menggunakan bahasa tentu memiliki maksud dan tujuan dari penggunaannya pada saat berinteraksi maupun berkomunikasi. Bahasa dapat berupa lisan maupun tulis yang disebut sebagai komunikasi verbal serta komunikasi non verbal. Komunikasi verbal dapat berupa; tegur sapa, ceramah, siaran atau pun kegiatan wawancara dalam bentuk lisan. Sedangkan untuk komunikasi non verbal berupa tulisan, yang terdapat pada; buku-buku, koran, kliping, majalah, dokumen tertulis maupun naskah-naskah.

Seiring perkembangan zaman dan berbagai kepentingan seseorang ketika berkomunikasi sering menggunakan bahasa abreviasi. “abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata” (Kridalaksana (2009:159). Fenomena atau gejala ini muncul seiring kebutuhan manusia untuk berbahasa secara praktis, cepat dan hemat serta untuk sebuah kepentingan tertentu.

Bahasa di Whatsapp misalnya, manusia sering menyampaikan pesan secara pendek dengan menyingkat kata atau beberapa kata, sehingga mempercepat maksud yang hendak disampaikan. Sehingga terkadang seseorang memperpendek bahasa seperti : “Nobar” (nonton bareng), “Mabar”

(main bareng), dan lain sebagainya. Melalui bahasa abreviasi dalam bentuk tulis seseorang akan mengkomunikasikannya dalam bentuk tuturan. Sehingga dalam hal komunikasi lisan manusia sering memperpendek bahasa dengan berbagai kepentingan maupun alasan tertentu. Hal ini juga berlaku bagi mahasiswa selaku kaum terpelajar ketika mereka hendak bertutur sering kali menggunakan abreviasi bahasa Indonesia dalam berbagai kepentingannya.

Berdasarkan pemaparan tersebut bahwa penggunaan abreviasi bahasa Indonesia tidak hanya dalam bentuk tertulis, akan tetapi sudah mulai juga banyak dituturkan dalam bentuk lisan. Selain itu, respon dari orang yang dituturkan lumrahnya sudah mengetahui apa maksud dari bahasa abreviasi tersebut. Namun, juga tidak menutup kemungkinan lawan bicara atau pendengar justru tidak tahu dengan bahasa abreviasi yang dituturkan. Misalnya, kata “Bucin” (Budak Cinta) bagi sebagian kalangan ada juga yang tidak memahami maksud dari pada kata tersebut.

Perkembangan zaman dan teknologi semakin mempermudah sarana komunikasi serta mempercepat tersebarnya informasi secara luas. Sehingga, gejala atau fenomena abreviasi bahasa Indonesia yang pada awalnya hanya digunakan oleh sebagian kalangan, namun sekarang mayoritas kalangan mahasiswa mengetahui serta menggunakan bahasa abreviasi dalam berkomunikasi.

Ranah kehidupan kampus mapun di luar lingkungan kampus sebagai tempat interaksi mahasiswa, juga timbul gejala penggunaan abreviasi bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Mahasiswa sudah mulai menggunakan

bahasa abreviasi bahasa Indonesia saat berkomunikasi antar mahasiswa, baik disengaja ataupun tidak disengaja. Tentunya dengan berbagai kepentingan, semisal untuk memberikan singkatan inisial agar pendengar sekitar tidak mengetahui topik pembicaraan, atau hanya sebatas ikut membumihngkan bahasa abreviasi dikalangan muda-mudi, ataupun bisa saja hanya sebatas keperluan penggunaan bahasa secara cepat.

Kampus STKIP PGRI Sumenep, merupakan salah satu perguruan tinggi di Madura tepatnya di kabupaten Sumenep terus mengalami perkembangan baik dibidang sarana prasarana maupun dalam hal berbahasa. Berbagai latar belakang sosial mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah tentunya semakin memperkaya ragam bahasa. Seperti mahasiswa kepulauan dengan bahasa kepulauannya dengan mahasiswa dari non kepulauan. Tentu hal ini juga menjadi salah satu faktor penghambat komunikasi, namun karena bangsa Indonesia memiliki bahasa pemersatu yakni bahasa Indonesia, maka komunikasi akan terus berjalan dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Rahayu (2009:25) dalam bukunya Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi mengatakan “Dalam menetapkan kebijakan yang menyangkut penyebarluasan, penggunaan, dan pengembangan bahasa Indonesia disemua jenjang dan jalur pendidikan formal menjadi sangat penting karena bahasa Indonesia menjadi perekat persatuan bangsa Indonesia”. Penggunaan abreviasi bahasa Indonesia oleh mahasiswa STKIP PGRI Sumenep juga sudah kerap kali dituturkan. Seperti, ketum ( ketua umum ), pulkam ( pulang

kampus), salting (salah tingkah), mabar (main bareng), bucin (budak cinta) dan lain sebagainya.

Faktor pemicu penggunaan abreviasi bahasa Indonesia dikalangan mahasiswa ialah penggunaan komunikasi dalam gawai. Tuturan abreviasi, yang semula berupa singkatan tulisan mulai teraplikasikan dalam komunikasi tuturan. Sehingga jiwa mahasiswa yang penuh inovasi dan cenderung mengikuti fenomena yang ada mulai paham dan menggunakan abreviasi bahasa Indonesia tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan gejala abreviasi bahasa Indonesia dalam tuturan mahasiswa STKIP PGRI Sumenep, baik di kampus maupun di luar lingkungan kampus.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Terdapat penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi maupun interaksi mahasiswa di dalam maupun di luar lingkungan kampus STKIP PGRI Sumenep.
2. Terdapat gejala abreviasi bahasa Indonesia dalam bahasa tulis mahasiswa STKIP PGRI Sumenep.
3. Terdapat gejala abreviasi bahasa Indonesia dalam tuturan oleh mahasiswa STKIP PGRI Sumenep.

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini hanya dibatasi pada jenis, bentuk asal dan makna abreviasi bahasa Indonesia dalam tuturan mahasiswa STKIP PGRI Sumenep.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah jenis abreviasi yang muncul dalam tuturan mahasiswa STKIP PGRI Sumenep ?
2. Bagaimanakah bentuk asal abreviasi yang muncul dalam tuturan mahasiswa STKIP PGRI Sumenep ?
3. Bagaimanakah makna abreviasi yang muncul dalam tuturan mahasiswa STKIP PGRI Sumenep ?.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan Jenis abreviasi yang muncul dalam tuturan mahasiswa STKIP PGRI Sumenep.
2. Mendeskripsikan bentuk asal abreviasi dalam tuturan mahasiswa STKIP PGRI Sumenep.
3. Mendeskripsikan makna abreviasi dalam tuturan mahasiswa STKIP PGRI Sumenep.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dosen, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan mengenai jenis, bentuk asal, dan makna abreviasi yang terdapat dalam tuturan mahasiswa STKIP PGRI Sumenep..
2. Mahasiswa, khususnya prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia mengenai jenis, bentuk asal, dan makna abreviasi bahasa Indonesia.

## **G. Definisi Operasional**

Definisi operasional ini dimaksudkan agar tidak ada perbedaan penafsiran antara peneliti dan pembaca mengenai istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut.

1. Gejala abreviasi merupakan suatu bahasa yang timbul berupa proses penggalan, atau pemendekan yang kemudian menggabungkan bagian-bagian kata atau suku kata nya menjadi bentuk baru berstatus kata.
2. Tuturan adalah sesuatu yang diucapkan ketika berkomunikasi ataupun berinteraksi. Yaitu tuturan mengenai abreviasi bahasa Indonesia.
3. Jenis adalah macam-macam abreviasi dalam sebuah tuturan, yaitu berupa; singkatan, akronim, kontraksi dan penggalan.
4. Bentuk asal abreviasi bahasa Indonesia yang dituturkan dalam penelitian ini dapat berupa kata, frasa, maupun nama diri/ nama sesuatu.

5. Makna adalah pemahaman yang muncul pada saat tuturan abreviasi bahasa Indonesia dituturkan. Makna yang dimaksud menggunakan makna leksikal.

